

Penerapan Model Discovery Learning Pada Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Cara Berpikir Kritis Siswa di MTsN 3 Jombang

Muhamad Fahrizal Nur¹, Laily masruroh²

¹Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

²Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

fahriz444@gmail.com¹, lailymasruroh@unhasy.ac.id²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Mei 2026

Revised 15 Mei 2026

Accepted 25 Mei 2026

Available online 1 Juni 2026

Kata Kunci:

Discovery Learning,
Pembelajaran Fiqih, Berpikir
Kritis.

Keywords:

Discovery Learning, Fiqh
Learning, Critical Thinking.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license.

Copyright © 2025 by Author. Published by
Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Fiqih yang masih didominasi metode ceramah dan bersifat teacher centered. Padahal, pembelajaran Fiqih menuntut kemampuan analisis terhadap dalil dan penerapan hukum dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mendorong keaktifan dan penemuan konsep secara mandiri, salah satunya adalah model Discovery Learning. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan model Discovery Learning pada pembelajaran Fiqih di MTsN 3 Jombang; (2) mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa; serta (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapan model tersebut dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi dan ketekunan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Learning pada pembelajaran Fiqih di MTsN 3 Jombang berjalan efektif dan sistematis, melalui tahapan stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization. Model ini mampu meningkatkan aktivitas dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yang signifikan, terlihat dari kemampuan siswa dalam

mengidentifikasi masalah, menganalisis dalil, memberikan argumentasi logis, serta menarik kesimpulan secara tepat. Guru dan siswa merasakan dampak positif dari penerapan model ini, karena pembelajaran menjadi lebih aktif, analitis, dan kontekstual

ABSTRACT

This research was motivated by the low level of students' critical thinking skills in Fiqh learning, which is still dominated by lecture methods and teacher-centered approaches. In fact, Fiqh learning requires analytical skills in understanding Islamic legal sources and applying them in daily life. Therefore, an appropriate learning model is needed to encourage students to actively discover concepts independently, one of which is the Discovery Learning model. This study aims to: (1) describe the implementation of the Discovery Learning model in Fiqh learning at MTsN 3 Jombang; (2) describe students' critical thinking skills; and (3) identify the supporting and inhibiting factors in the implementation of the model in improving students' critical thinking skills. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques included data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was ensured through triangulation and prolonged engagement. The results showed that the implementation of the Discovery Learning model in Fiqh learning at MTsN 3 Jombang was conducted systematically through the stages of stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, and generalization. This model increased students' participation and activeness in the learning process. Students' critical thinking skills improved significantly, as seen in their ability to identify problems, analyze arguments and Islamic legal evidence, provide logical reasoning, and draw appropriate conclusions. Both teachers and students perceived positive impacts from the implementation of this model, as the learning process became more active, analytical, and contextual.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Fiqih pada jenjang Madrasah Tsanawiyah idealnya tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa hafalan hukum-hukum syariat, tetapi juga membiasakan siswa untuk berpikir secara analitis dan reflektif terhadap dalil serta konteks penerapan hukum tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Abudin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana, 2016, hlm. 211). Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran Fiqih masih didominasi metode ceramah dan teacher centered, sehingga siswa cenderung pasif dan hanya menerima materi tanpa mengolahnya secara kritis (Mulyasa, Menjadi Guru Profesional, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, hlm. 89). Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa terhadap berbagai permasalahan Fiqih yang berkaitan langsung dengan kehidupan mereka.

Di era Kurikulum Merdeka, kemampuan berpikir kritis termasuk dalam kompetensi berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) yang wajib dilatih melalui kegiatan pembelajaran (Kemendikbud, Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka, Jakarta: Kemendikbud, 2022, hlm. 17). Artinya, pembelajaran Fiqih tidak dapat lagi hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi harus diarahkan pada proses menemukan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara mandiri. Untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang bersifat konstruktivistik, salah satunya adalah Discovery Learning sebagaimana digagas oleh Jerome S. Bruner (Toward a Theory of Instruction, Cambridge: Harvard University Press, 1966, hlm. 83).

Discovery Learning menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Guru tidak lagi hanya mentransfer pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan konsep secara mandiri melalui pengalaman belajar (Hosnan, Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014, hlm. 231). Melalui langkah-langkah stimulasi, pengumpulan data, pengolahan informasi, verifikasi, dan generalisasi, siswa dilatih untuk menggunakan proses berpikir tingkat tinggi mulai dari bertanya, menghubungkan fakta, menalar, hingga menyimpulkan. Proses inilah yang mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis (Robert Ennis, Critical Thinking, New Jersey: Prentice Hall, 2011, hlm. 24).

Penerapan Discovery Learning dalam pembelajaran Fiqih menjadi sangat relevan karena sejatinya kajian Fiqih juga dibangun melalui proses istinbath hukum, yaitu tahapan analitis dalam memahami dalil untuk melahirkan kesimpulan hukum (Wahbah Az-Zuhaili, Ushul al-Fiqh al-Islami, Damaskus: Dar al-Fikr, 2014, hlm. 41). Dengan demikian, model penemuan tidak hanya sesuai secara pedagogis, tetapi juga selaras secara epistemologis dengan karakter ilmu Fiqih itu sendiri.

Selain relevansi teoritis, secara praktis penelitian ini penting untuk menjawab kebutuhan pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna di MTsN 3 Jombang. Berbagai penelitian terdahulu memang telah membahas penerapan Discovery Learning, tetapi sebagian besar masih berfokus pada hasil belajar secara umum, bukan pada indikator kemampuan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran Fiqih. Di sinilah letak research gap yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mendeskripsikan bagaimana “Penerapan Discovery Learning pada Pembelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Cara Berpikir Kritis Siswa di MTsN 3 Jombang”, bagaimana respons dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, serta bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis terjadi melalui model tersebut secara bertahap. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menjadi kontribusi nyata terhadap pengembangan pembelajaran PAI, khususnya Fiqih, yang lebih dialogis, analitis, dan sesuai tuntutan zaman.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan data secara sistematis dan menyeluruh agar mampu menjelaskan bagaimana penerapan model Discovery Learning pada pembelajaran Fiqih dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTsN 3 Jombang. Jenis penelitian studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap satu objek tertentu, yaitu proses pembelajaran Fiqih di MTsN 3 Jombang.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang berperan langsung dalam proses pengumpulan data di lapangan. Untuk mendukung penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di MTsN 3 Jombang yang berlokasi di Gg. III No. 663, Tambak Rejo, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Sekolah ini dipilih karena telah menerapkan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Fiqih sehingga dianggap relevan dengan fokus penelitian. Adapun waktu penelitian berlangsung kurang lebih dua bulan, mulai 10 November 2025 sampai 10 Januari 2026.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran Fiqih, dan siswa terkait penerapan *Discovery Learning* serta kemampuan berpikir kritis siswa. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, arsip sekolah, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, serta sarana dan prasarana sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi berupa foto maupun video kegiatan pembelajaran untuk memperkuat hasil penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data penting yang relevan dengan penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan di lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan pengamatan secara terus-menerus dan pengecekan ulang data, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dari ke

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MTsN 3 Jombang, diperoleh data bahwa penerapan model *Discovery Learning* pada pembelajaran Fiqih berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran siswa. Model *Discovery Learning* diterapkan melalui enam tahapan utama, yaitu *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization*. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan stimulus berupa video, gambar, maupun demonstrasi yang berkaitan dengan materi Fiqih untuk memancing rasa ingin tahu siswa. Setelah itu siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, mengolah data, membuktikan hasil temuan, hingga menarik kesimpulan secara mandiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MTsN 3 Jombang, Bapak Muhammad Masrul, penerapan model ini dinilai berhasil karena terlihat dari hasil supervisi dan capaian belajar siswa yang berada di atas rata-rata. Selain itu, guru Fiqih di MTsN 3 Jombang dinilai memiliki kompetensi yang baik karena sebagian besar berasal dari lingkungan pesantren sehingga memahami materi Fiqih secara mendalam dan mampu mengarahkan siswa dalam pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih, Bapak Chabibullah, menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* dilakukan secara sistematis sesuai langkah-langkah pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara langsung, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan menemukan konsep sendiri melalui diskusi, analisis kasus, dan pemecahan masalah. Guru menjelaskan bahwa pembelajaran diawali dengan pemberian stimulus berupa tayangan video atau demonstrasi yang berkaitan dengan materi, kemudian siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah dan mencari solusi berdasarkan berbagai sumber informasi yang relevan. Setelah data diperoleh, siswa diminta mengolah dan menganalisis informasi untuk menemukan pola atau jawaban yang tepat sebelum akhirnya melakukan pembuktian dan menyimpulkan hasil pembelajaran. Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa model ini membuat siswa lebih aktif, antusias, dan tidak mudah merasa bosan selama pembelajaran berlangsung. Siswa juga merasa lebih mudah memahami materi karena pembelajaran dilakukan secara kontekstual dan melibatkan praktik serta kerja kelompok.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTsN 3 Jombang. Berdasarkan hasil wawancara

dengan kepala sekolah dan guru Fiqih, peningkatan kemampuan berpikir kritis terlihat dari keberanian siswa dalam bertanya, menyampaikan pendapat, menganalisis masalah, dan mencari solusi terhadap persoalan yang diberikan. Guru menggunakan pertanyaan terbuka dan soal-soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) untuk melatih kemampuan analisis dan penalaran siswa. Selain itu, penilaian dilakukan secara berkelanjutan melalui penilaian harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester agar perkembangan kemampuan berpikir siswa dapat dipantau secara maksimal. Sekolah juga menerapkan pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Program pembiasaan penghafalan Al-Qur'an yang dilakukan secara bertahap juga dinilai mendukung terbentuknya kedisiplinan dan karakter religius siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas IX M, diketahui bahwa model *Discovery Learning* memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Siswa merasa lebih bebas untuk mengeksplorasi materi, berdiskusi, dan bertukar pendapat dengan teman sekelas. Mereka juga menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif karena materi Fiqih dikaitkan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat belajar memecahkan masalah secara mandiri. Selain meningkatkan pemahaman materi, model ini juga menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat dan berargumentasi secara logis. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* pada pembelajaran Fiqih di MTsN 3 Jombang memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, baik dalam aspek keaktifan belajar, kemampuan menganalisis masalah, kemampuan berkomunikasi, maupun kemampuan menarik kesimpulan secara mandiri.

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* pada pembelajaran Fiqih di MTsN 3 Jombang berjalan secara sistematis dan memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran siswa. Model ini diterapkan dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student centered learning*) sehingga siswa tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi aktif mencari, menemukan, dan memahami konsep secara mandiri. Dalam pembelajaran Fiqih, penerapan *Discovery Learning* dinilai sangat relevan karena materi Fiqih menuntut kemampuan analisis, penalaran hukum, serta pemahaman terhadap dalil-dalil syar'i. Guru menerapkan tahapan *Discovery Learning* mulai dari *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, hingga *generalization*. Tahapan tersebut membuat siswa lebih aktif dalam berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Bruner yang menyatakan bahwa *Discovery Learning* membantu siswa membangun pengetahuan melalui proses penemuan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan bertahan lama dalam ingatan siswa (Jerome S. Bruner, *Toward a Theory of Instruction*, Cambridge: Harvard University Press, 1966, hlm. 83).

Pada tahap *stimulation*, guru memberikan rangsangan berupa pertanyaan, studi kasus, gambar, maupun fenomena keagamaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Tahap ini bertujuan membangkitkan rasa ingin tahu dan mempersiapkan siswa untuk memasuki proses pembelajaran. Selanjutnya pada tahap *problem statement*, siswa diarahkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang akan dikaji. Dalam proses ini siswa mulai dilatih untuk berpikir kritis melalui kemampuan menganalisis dan merumuskan persoalan yang berkaitan dengan materi Fiqih. Tahap *data collection* dilakukan dengan mencari berbagai sumber informasi, baik dari buku pelajaran, Al-Qur'an, hadis, maupun diskusi kelompok. Setelah data diperoleh, siswa melakukan *data processing* dengan mengolah dan menganalisis informasi untuk menemukan solusi atau kesimpulan hukum. Kemudian pada tahap *verification*, siswa membandingkan hasil temuannya dengan pendapat ulama maupun penjelasan guru untuk memastikan kebenaran informasi. Tahap terakhir yaitu *generalization* dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan proses penemuan yang telah dilakukan. Keseluruhan proses tersebut menunjukkan bahwa *Discovery Learning* mampu melatih siswa untuk berpikir secara sistematis, logis, dan reflektif dalam memahami materi Fiqih (Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014, hlm. 231).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa MTsN 3 Jombang mengalami peningkatan setelah diterapkannya model *Discovery Learning*. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam menganalisis materi Fiqih secara mandiri, menghubungkan dalil dengan realitas kehidupan, memberikan argumentasi logis, berdiskusi secara aktif, serta memecahkan masalah secara sistematis. Guru menggunakan pertanyaan terbuka dan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) untuk merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui pertanyaan terbuka, siswa tidak hanya dituntut memberikan satu jawaban, tetapi juga mengembangkan berbagai alternatif jawaban berdasarkan pemahaman dan analisis yang dimiliki. Selain itu, penggunaan soal HOTS membantu siswa untuk mengaitkan konsep pembelajaran dengan situasi nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Temuan ini sejalan dengan teori Ennis yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir reflektif dan rasional dalam menentukan apa yang harus dipercaya atau dilakukan berdasarkan alasan yang logis (Robert Ennis, *Critical Thinking*, New Jersey: Prentice Hall, 2011, hlm. 24).

Dalam proses pembelajaran, siswa juga menunjukkan perubahan sikap yang positif. Siswa menjadi lebih berani bertanya, menyampaikan pendapat, dan terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Pembelajaran tidak lagi didominasi metode ceramah, tetapi lebih menekankan proses eksplorasi dan penemuan konsep secara mandiri. Hal ini membuat siswa merasa lebih tertarik dan tidak mudah bosan selama mengikuti pembelajaran Fiqih. Selain itu, pembelajaran berbasis penemuan membantu siswa memahami hubungan antara teori Fiqih dengan kehidupan sehari-hari sehingga mereka lebih mudah menerapkan hukum-hukum Islam dalam praktik nyata. Proses diskusi dan pemecahan masalah juga melatih kemampuan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab siswa dalam belajar. Dengan demikian, model *Discovery Learning* tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga membentuk sikap aktif dan reflektif dalam pembelajaran (Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2016, hlm. 196).

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Fiqih di MTsN 3 Jombang dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru yang baik, ketersediaan sumber belajar seperti kitab dan buku Fiqih, serta antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran yang dikaitkan dengan fenomena kehidupan nyata. Sementara itu, faktor penghambatnya antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan akademik siswa, serta keterbatasan akses referensi digital bagi sebagian siswa. Meskipun demikian, secara umum penerapan model *Discovery Learning* dinilai berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, model ini dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk menciptakan proses belajar yang lebih aktif, dialogis, dan sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Penerapan Model *Discovery Learning* pada Pembelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di MTsN 3 Jombang”, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* pada pembelajaran Fiqih telah dilaksanakan dengan baik dan sistematis. Guru menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang meliputi *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization*. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan siswa menjadi pusat pembelajaran (*student centered learning*). Penerapan model ini membuat siswa lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, mencari informasi, serta menemukan konsep pembelajaran secara mandiri sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, aktif, dan efektif.

Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa di MTsN 3 Jombang menunjukkan perkembangan yang baik setelah diterapkannya model *Discovery Learning*. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan, mengemukakan pendapat, bertanya, berdiskusi, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Penggunaan pertanyaan terbuka dan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) juga membantu

siswa untuk berpikir lebih logis, analitis, dan kritis dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan materi Fiqih maupun kehidupan sehari-hari.

Penerapan model *Discovery Learning* pada pembelajaran Fiqih terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTsN 3 Jombang. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, mencari informasi, berdiskusi, menganalisis masalah, serta menemukan solusi secara mandiri. Dampak positif dari penerapan model ini terlihat pada meningkatnya keaktifan siswa dalam pembelajaran, keberanian dalam menyampaikan pendapat, kemampuan memecahkan masalah, serta kemampuan berpikir logis dan menarik kesimpulan. Dengan demikian, model *Discovery Learning* dinilai efektif digunakan dalam pembelajaran Fiqih untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

5. REFERENCES

- Alwi Hasan, *Pendidikan Fiqih dalam Perspektif Modern*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019.
- Anderson & Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing* New York: Longman, 2010.
- Anggito Albi Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Badung: CV Jejak, 2018.
- Apriyanti Yoki, dkk, “Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah”, *Jurnal Professional: FIS UNIVED*, 1 2019.
- Arends, Dkk, *Learning to Teach*, New York: McGraw-Hill, 2015.
- Az-Zuhaili Wahbah, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2014.
- Bruner S. Jerome, *Toward a Theory of Instruction*, (Cambridge: Harvard University Press, 1966).
- Bruner, dan Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.
- Bruner, Jerome S., *Toward a Theory of Instruction*, Cambridge: Harvard University Press, 1966.
- Budiana Sandi, “Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Tiga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran RPP Teks Laporan Hasil Observasi Kelas VII SMP Di Kota Bogor”, *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2020.
- Chabibullah, *Wawancara*, Jombang, 20 November 2025.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Jakarta: Kemenag RI, 2019, QS. Ar-Rum:28*.
- Ennis Robert, *Critical Thinking*, New Jersey: Prentice Hall, 2011
- Facione, Peter A., *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus*, California: APA, 2010.
- Fisher Alec, *Critical Thinking: An Introduction*, Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Fitrah.Muh & Luthfiyah, *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.
- HR. Bukhari
- Johnson, Elaine. *Contextual Teaching and Learning*, Bandung: Kaifa, 2014, 94.
- Kemendikbud, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Kemendikbud, 2022.
- Kuriah Nadifatul, *Wawancara*, Jombang, 24 November 2025.

- Majid Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Majid Abdul, *Pembelajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Masrul Muhammad, *Wawancara*, Jombang, 20 November 2025
- Mekarisce Augina Arnild, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat”, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol 12, Edisi 3 2020.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nata Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Nugrahani Farida, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Solo:Cakra Books, 2014.
- Qolbi Astia Kalila , *Wawancara*, Jombang, 24 November 2025
- Quincy Zizia Zilva Evelyn, *Wawancara*, Jombang, 24 November 2025
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2016.
- Rijali Ahmad, “Analisis Data Kualitatif”, *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 17 No.33, Januari-Juni 2018.
- Rima Rosmania, Dkk “*Perspektif Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing*,” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 2024, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3236>.
- Rima, Dkk. *Perspektif Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing*.
- Rohim Rahman Abd, *Cara Praktis Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: Zahir Publising, 2020.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018.
- Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2016,
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Sigit Hermawan, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, Malang: Media Nusa Creative, 2016.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, 44.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suparman, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: UI Press, 2018.
- Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Suwendra Wayan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Nilacakra, 2018.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* Jakarta: Kencana, 2017.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Wandi Sustiyo, dkk, “Pembinaan Prestasi Ektrakurikuler Olahraga di SMA Karang Turi Kota Semarang”, *Journal of Physical Educaion, Sport, Health and Recreations*, 2 8 2013.
- Yaumi Muhammad, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi* Jakarta: Kencana, 2018.
- Zubaidah Siti, “*Keterampilan Abad 21 dan Implikasinya bagi Pendidikan*,” Universitas Negeri Malang, 2018.